

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi menuntut setiap bangsa memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berdaya tahan kuat dan perilaku yang andal. Kualitas SDM sangat penting, karena kemakmuran suatu bangsa tidak lagi ditentukan oleh sumber daya alamnya saja, melainkan SDM-nya juga. Sangat memprihatinkan di saat SDM bangsa Indonesia berada diperingkat 105 dari 173 negara-negara di ASEAN. Rendahnya SDM di Negara kita, dikarenakan rendahnya mutu pendidikan. Selanjutnya, pendidikan adalah kunci untuk membangun SDM.¹ Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* disebutkan pengertian pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.²

¹ Munawar Shaleh, Politik Pendidikan : *Membangun Sumber Daya Bangsa dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan*, (Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), cet. 1, hlm. 12

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2003, *tentang Guru dan Dosen*, (Bandung : Citra Umbara, 2006), hlm. 2

Di dalam undang-undang tersebut dicantumkan juga tentang tujuan pendidikan nasional sebagai berikut :

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Ini usaha dan sekaligus tujuan pendidikan nasional yang menjadikan tugas dari guru agama sebagai pemegang peran utama, menjadi guru dibutuhkan kepribadian yang baik dan berakhlak karimah, guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembinaan akhlakul karimah. Akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar sekali pada akhlak-akhlak siswa. Karena guru menjadi contoh teladan bagi siswa, sebab itu haruslah guru berpegang teguh dengan ajaran agama, serta berakhlak mulia, berbudi luhur, dan penyayang kepada siswanya.⁴

Profesi guru berperan mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Guru juga bertugas :

(1) wajib menemukan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan dan angket. (2) berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. (3) mengadakan evaluasi

³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, Bab II, Pasal 3, Tahun 2003

⁴ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1983), cet. 11, hlm. 15

setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.⁵

Ironisnya, selama ini pelaksanaan pendidikan akhlak masih terbatas hanya pada aspek kognisi untuk pembekalan pengetahuan siswa. Hal ini nampak jelas pada proses pembelajaran maupun pada evaluasi pendidikan yang lebih terbatas pada penyerapan pengetahuan. Guru di depan kelas lebih banyak mengajarkan pengetahuan, belum sampai pada menciptakan situasi pendidikan yang mendorong tertanamnya nilai-nilai untuk membina akhlak siswa. Padahal sebenarnya tugas guru bukan hanya sebatas itu, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan akhlak yang telah diterima siswa, baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya, sekaligus mengadakan pendidikan ulang (*re-education*) terhadap apa yang telah diterima siswa dimasa sebelumnya. Tugas tersebut merupakan kewajiban utama guru, karena ajaran agama Islam membimbing manusia agar memperbaiki akhlak diri pribadi dan masyarakatnya. Lingkungan masyarakat yang rusak agar segera diubah akhlaknya, sehingga perbuatan dan perilakunya baik.

Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Dari hadist di atas dijelaskan di antara hal yang paling mulia bagi manusia sesudah iman dan ibadah kepada Allah ialah akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah).

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), cet. 4, hlm. 79

Dengan akhlak yang mulia terciptalah kemanusiaan manusia dan perbedaannya dengan hewan.⁶

Masalah pembinaan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah “pembinaan akhlak”. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah “hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh”.

Pada kenyataannya di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbinanya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada Ibu Bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan.

Dewasa ini telah terjadinya dekadensi akhlak siswa, tata kesopanan siswa yang kurang dan perilakunya tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di sekolah. Seperti melecehkan gurunya, berkata buruk, mencela, mengejek dan melawan guru (fisik maupun non-fisik), melanggar disiplin sekolah, merokok, berambut gondrong, membolos, berkelahi, pacaran, narkoba yang terus mengalami peningkatan yang tajam terutama dalam lingkungan sekolah jumlahnya

⁶ Sudirman Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hidakarya Agung 1983), cet. 11, hlm. 15

mencapai 45%,⁷ tawuran antar sekolah, dan tindakan-tindakan yang bersifat kriminalitas lainnya. Oleh sebab itu perlunya peran aktif dari berbagai kalangan terkait, untuk bersama-sama mengentaskan problematika akhlak siswa, tentu dalam hal ini guru diuntut lebih berperan ekstra dalam proses pembinaan akhlak siswa agar mereka tidak terperangkap dalam jurang bencana yang teramat dalam, ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.⁸

Salah satu peran guru, terutama guru agama adalah “memberikan contoh dan teladan yang baik kepada para siswanya”. Contohnya dalam hal memberikan pelajaran kepada siswa, sikap guru dan penyampaiannya yang baik tentu akan membuat siswanya nyaman dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kenyamanan tersebut memberikan efek positif, misalnya siswa mudah menangkap pelajaran, siswa tidak bosan dengan penyampaian guru, atau siswa akrab dengan guru. Sebaliknya sikap dan cara penyampaian guru yang tidak baik, tidak ramah, bermuka masam bahkan marah-marah tentu akan mengganggu proses pembelajaran siswa, terlebih lagi guru menjadi berwibawa, dibenci dan dijauaskan, maka sikap dan penyampaian seorang guru sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dan pembinaan akhlak siswa.

Berdasarkan peninjauan pendahuluan diketahui bahwa sekolah telah melaksanakan pembinaan akhlak secara teratur dan terarah. Peneliti melakukan

⁷ Heri Gunawan, *Keadaan Darurat atau Siaga Remaja Jakarta Pemakai Narkoba*, (Jakarta : Koran anak Indonesia, 2006)

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT . Raja Grafindo Persada, 2003), cet. 5, hlm. 157

observasi mengenai tingkah laku siswa kelas VII banyak sekali siswa yang berperilaku terpuji dan berakhlak baik, serta menghormati guru-gurunya, akan tetapi masih terlibat juga banyak siswa yang tidak berakhlak baik, terbukti dengan masih adanya siswa yang melawan ketika diperintah mengerjakan tugas, membuang sampah sembarangan, tidak merapikan pakaiannya, berperilaku tidak sopan terhadap gurunya. Disamping itu, letak sekolah yang berdekatan dengan lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi perilaku akhlak siswa, rumah-rumah yang sangat rapat dan padat penduduk disekitar sekolah, interaksinya langsung dirasakan siswa hal ini tentunya akan berdampak tidak baik untuk siswa karena pada waktu jam istirahat pasti akan berhadapan dengan orang-orang disekitarnya sehingga sedikit banyaknya akan mempengaruhi perilaku akhlak siswa. Hal ini tentunya guru harus memperhatikan dengan perhatian yang baik dan berperan terhadap baik tidaknya akhlak siswa-siswanya. Atas dasar inilah penulis ingin menganalisis serta membuktikan di lapangan bagaimana peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Negeri Tamban. Adapun yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian di MTs Negeri Tamban adalah karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah Negeri yang dipandang bagus oleh kebanyakan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya juga sebagai lembaga percontohan dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa. Adapun cara pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di MTs Negeri Tamban adalah dengan mengamati tingkah laku siswa di sekolah. Misalnya dalam keseharian siswa disekolah, apakah siswa sudah bersikap sopan terhadap guru dan teman-temannya disekolah.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Negeri Tamban Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala”**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka menurut penulis perlu adanya penjelasan berbagai istilah yang ada dalam judul skripsi ini, diantaranya adalah:

1. Peran Guru

Peran adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.⁹ Dalam hal ini diartikan bagaimana peran guru di sini mampu berperan dalam rangka membina akhlak siswa.

Guru adalah “seseorang yang membuat orang lain tahu atau mampu untuk melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan atau keahlian”. Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah “seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya”.¹⁰

Peran guru yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa sebagai pembimbing, sebagai contoh, dan sebagai penasehat.

⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, (Jakarta : 1997), hlm. 751

¹⁰ Zakiah Daradjat, dkk., *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), cet. 1, hlm. 266

2. Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak maksudnya adalah “perbuatan-perbuatan yang baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara”. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh Rasul, *anbiya'*, *aulia* dan orang-orang yang shaleh. Adapun yang dimaksud aqidah akhlak adalah “perilaku/perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, tolong menolong, qanaah dan bertanggung jawab”.

3. Membina akhlak siswa

Secara harfiah membina atau pembinaan berasal dari kata “bina” yang mempunyai arti bangun, maka pembinaan berarti membangun.

Akhlak diartikan sebagai “hal-hal berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sasarnya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya.

Berdasarkan definisi masing-masing istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membina akhlak adalah “membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga terbentuknya gerak-gerik atau tingkah laku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam”.

Dari penegasan istilah di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “penelitian secara mendalam dan utuh tentang

bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Negeri Tamban Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala yang peneliti batasi dalam hal-hal antara lain : peranan guru akidah akhlak terhadap siswa, ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah, terhadap kewajiban agama serta sikap siswa terhadap guru dan temannya”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang terdapat pada judul diatas, antara lain :

1. Bagaimana peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Negeri Tamban?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Negeri Tamban?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang membuat penulis memilih judul ini adalah :

1. Mengingat banyaknya pada akhir-akhir ini bentuk aktivitas siswa yang menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma susila maupun norma-norma agama
2. Mengingat pentingnya dukungan dan campur tangan orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam khususnya guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Negeri Tamban.
2. Mengetahui faktor penghambat guru dalam membina akhlak siswa di MTs Negeri Tamban.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan dorongan kepada semua lembaga-lembaga pendidikan untuk lebih memberikan perhatian kepada mata pelajaran Agama Islam khususnya tentang akhlakul karimah.
2. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis dan sebagai bahan rujukan bagi mereka yang ingin membahas topik yang berkaitan dengan masalah ini.
3. Bagi guru agar mengetahui tugas dan tanggung jawab yang diembannya dalam membentuk akhlak siswa.
4. Sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam rangka turut serta mempersiapkan generasi yang memiliki pribadi yang berpola pikir Islam, berakhlak serta berguna bagi agama nusa dan bangsa.

5. Bahan penambahan kepustakaan bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin dan bagi pihak lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan yang berisikan: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori yang meliputi: Peran Guru Akidah Akhlak, Cara/Metode, Faktor, Nilai-nilai dan Peran Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa.

BAB III Metodologi Penelitian yang berisikan: Jenis dan Pendekatan, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, Analisis Data dan Prosedur Penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian yang meliputi: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

BAB V Bab ini merupakan bab penutup atau bab akhir dari penyusunan skripsi yang penulis susun. Dalam bab ini penulis mengemukakan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian, saran-saran ataupun rekomendasi dalam Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Negeri Tamban Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.